



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

I.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Yogyakarta selain sebagai kota pelajar, juga sering dikenal sebagai kota budaya. Kebudayaan di Yogyakarta masih cukup kental, buktinya budaya Keraton masih sangat dihargai oleh masyarakat Indonesia begitu pula dengan budaya-budaya Jawa lainnya. Masyarakat Yogyakarta selalu berusaha mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki dan dapat dibuktikan dari masih banyaknya pameran-pameran budaya yang diselenggarakan dengan peminat yang tidak sedikit pula, sehingga di Yogyakarta berkembang banyak budaya yang beragam.

Yogyakarta sebagai kota budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Keberadaan Keraton Yogyakarta yang sarat dengan budaya Jawa yang masih kental di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern merupakan salah satu keunikan yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Yogyakarta dari sisi kebudayaannya.

Seni dan budaya menjadi salah satu daya tarik utama dari Yogyakarta sendiri yang mana selalu dikagumi oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kesenian tradisional Jawa sampai sekarang pun masih tetap lestari dan diminati di Yogyakarta, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya acara pentas kesenian wayang kulit, Santi Budoyo, dan Ramayana yang rutin terselenggara pada waktu tertentu. Potensi seniman yang ada di Yogyakarta, khususnya seniman seni tari, seni gamelan, seni patung dan kerajinan rakyat merupakan potensi dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi kota yang menonjol tersebut di atas juga didukung oleh keberadaan institusi pendidikan baik formal maupun non formal yang secara tidak langsung turut berperan dalam menghasilkan seniman-seniman. Institusi formal yang ada di Kota Yogyakarta di antaranya Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Institut



Seni Indonesia (ISI), dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Keberadaan seniman dan aktivitasnya menumbuhkan berbagai macam organisasi kesenian guna menampung produktivitas serta kreativitas seni yang ada. Baik perorangan seperti menjamurnya *art gallery* di Kota Yogyakarta terutama oleh para seniman profesional dan memiliki segmen pasar tersendiri, seperti: Affandi, Sapto Hudoyo, Amri Yahya, dan lain sebagainya maupun yang terorganisir berupa museum, sanggar, dan perkumpulan seni lainnya seperti padepokan seni milik seniman Bagong Kussudiarja. Namun demikian, para seniman dan pengrajin saat ini masih kurang memiliki sarana untuk menunjukkan hasil karya mereka karena wadah yang ada sekarang belum memadai. Melalui museum dan padepokan, para seniman terkait dapat mengembangkan atau hanya sekedar berbagi karya dengan orang lain.

Yogyakarta mengapresiasi potensi seni yang ada dengan mengadakan acara rutin seperti *Jogja Java Carnival*, Festival Kesenian Yogyakarta. Selain itu terdapat pula beberapa komunitas seni di keraton yaitu yayasan Siswo Among Bekso dan Candra Laras yang masih terus berkembang dan hingga saat ini masih didominasi oleh para generasi muda.

Diantara sekian jenis kesenian yang telah berkembang, cabang kesenian yang paling tua di dunia adalah seni tari. Awal perkembangannya seni tari digunakan dalam upacara adat begitu pula di Yogyakarta yang awal berkembangnya dari Keraton Yogyakarta. Seiring berkembangnya zaman, seni tari digunakan sebagai hiburan dan pergaulan. Dan seni tari menjadi salah satu potensi kesenian yang cukup berkembang di Yogyakarta.

Berbicara tentang seni tari di Yogyakarta, seniman tari yang sangat terkenal dari Yogyakarta adalah Didik Nini Thowok. Nama tersebut sudah dikenal hingga kancah internasional dengan tariannya yang cenderung mengarah ke tarian humor dan kekhasannya yang berkarakter *cross-gender* dalam setiap pentasnya. Hal ini yang menimbulkan ketertarikan tersendiri dari beliau dengan gerakan lenturnya dan ekspresi wajahnya yang begitu mendalam membuat tariannya semakin berwarna.



Keahlian Didik Nini Thowok dalam menari ataupun berkesenian yang lain tidak perlu diragukan lagi. Prestasinya di Indonesia dan mancanegara yang berhasil beliau raih sangat banyak, sehingga beliau menjadi sangat dihargai baik oleh masyarakat biasa maupun seniman-seniman ternama. Adapun beberapa acara yang diikuti oleh Didik Nini Thowok di bidang seni dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Partisipasi Didik Nini Thowok sebagai Seniman

No	Pemilik acara	Tanggal	Penghargaan
1	Panitia FKY XIII	8 Juli 2001	Pengisi acara pentas tari anak-anak
2	Walikota Yogyakarta	8 Juli 2001	Peserta pawai Seni
3	Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN) Jakarta	14 Juli 2001	Partisipasi dalam penyusunan standar kompetensi bidang keahlian seni pertunjukan etnis Yogyakarta,
4	Pekan Pelestarian Pusaka Budaya Yogyakarta	8 Agustus 2001	Pengisi pentas seni tari anak-anak
5	Pekan Pelestarian Pusaka Budaya Yogyakarta	8 Agustus 2001	Penampilan Pertunjukan
6	Pekan Pelestarian Pusaka Budaya Yogyakarta	8 Agustus 2001	Pembicara Sarasehan
7	Universitas Negeri Surabaya	10 Nopember 2001	Pemakalah Utama Seminar Nasional bahasa & sastra Indoneisa
8	DIRJEN Pengembangan Produk Pariwisata Departemen Kebudayaan & Pariwisata	15 Nopember 2001	Pembicara “Seminar dan Festival Seni Tradisional dan Kontemporer”
9	Walikota Yogyakarta	Juli 2002	Pesert Pentas Festival FKY XIV
10	International Parade In Jogja	21 September 2002	<i>The Master of Ceremony</i>
11	Ambassador of India	October 2002	<i>Outsatnding Services Rendered To The Festival Of In India In Indonesia</i>
12	Institut Teknologi Bandung	28 Nopember 2002	Peserta Workshop Nasional “penyusunan standar kompetensi tari”.
13	CMS PT.Capriasi Multi Sejahtera	20 Januari 2003	sebagai Manager
14	Himpunan Kerabat Mangkunegaran	25 Mei 2003	Koreografer / Penata acara “ Hanebu Sauyun” Keluarga Besar HKMN Suryasumirat.



lanjutan

No	Pemilik acara	Tanggal	Tanggal
15	Yayasan Kanker Indonesia wilayah DIY	30 September 2003	Donatur
16	Top Model Suzuki VI 2003	4 Oktober 2003	Juara I <i>Dancing Competition</i>
17	Fukuoka Culture Festival 2003 (<i>Executife Committee</i>)	27 Oktober 2003	<i>Participant as Performer</i>
18	Fakultas Psikologi Universita Tarumanegara Jakarta	19 Agustus 2004	Pembicara Seminar Topeng Personality & Workshop Pembuatan Topeng.
19	UC Berkeley	1-17 Februari 2004	<i>Artists Residency "Townsend Fellow"</i>
20	<i>Nanyang Academy of Performing Arts</i>	11 September 2004	<i>Dance Education Convention</i>
21	Ikatan Keluarga Besar Alumni Institut Seni Indonesia	13 Nopember 2004	Sebagai Seniman professional yang mampu mencipta, mengelola, dan menyebarkan hasil ciptaannya baik didalam maupun diluar negeri.
22	Indonesian Student Association in Kansai	23 Desember 2004	Promoting Indonesian Culture in Japan and helping student in Indonesia by performing in Charity Concert. "Love Indonesia 2004"
23	University of Michigan Ann Arbor	28 January 2005	Martin Luther King, Jr. Cesar Chaves, Rosa Parks Visiting Professorship.
24	Washington, DC	5 Maret 2005	Sebagai EMBAN dalam Ramayana Performance for School Building in Aceh.
25	Jogja Christian Society DIY	22 Agustus 2005	Partisipan " Malam Pengucapan Syukur 60 Tahun kemerdekaan negara RI".
26	Jogja TV	26 September 2005	Partisipasi dalam perayaan HUT JOGJA TV ke-1
27	HAPSARI Bekerjasama dengan sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada	5 September 2007	Peserta Seminar Perkembangan Seni Pertunjukan Sunda.
28	Gamelan Group Lambangsari & Dewandaru Dance Company	25 Agustus 2007	Kunjungan kerjasama budaya di Banyumas
29	<i>Medan Annual Chroegrappers Showcase</i>	Desember 2007	<i>Choreographers & Panelis " Menggali Seni Tari Dikalangan Generasi Muda.</i>
30	<i>The Rotary Foundation of Rotary International</i>		<i>Paul Harris Fellow</i>
31	HOO HAP HWEE (Perkumpulan Budi Abadi)	12 Februari 2008	Ucapan Terima Kasih sebagai Peserta & Panitia



lanjutan

No	Pemilik acara	Tanggal	Tanggal
32	ASEAN YOUTH CAM	25 Februari 2008	<i>As Resource Person</i>
33	“KICK ANDY HERO” AWARDS 2009	6 Maret 2009	Pahlawan Seni & Budaya
34	“Satunggaling Indonesia”, The London School Of Public Relation Jakarta	4 Juli 2009	“ <i>Appreciation for Performance</i> ”

Sumber: arsip Sanggar Natya Lakshita, 2010

Dari situlah beliau ingin membagikan ilmu seni tarinya kepada orang lain dengan membuka sanggar tari Natya Lakshita di salah satu ruko di Jalan Godean. Di sanggar itulah beliau mulai mengembangkan karyanya. Studio kecil beliau gunakan untuk melatih tari dengan berbagai prestasi yang telah diukir oleh sanggar tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan sanggar Tari Natya Lakshita dalam rangka pengembangan dan pencapaian program pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Tari
 - a. Pendidikan dan pelatihan tari bagi siswa lokal maupun mancanegara.
 - b. Pengembangan Pendidikan
2. Workshop dengan mengundang beberapa tokoh seniman.
3. Pemberian Penghargaan Seni kepada seniman yang telah terlibat dalam kegiatan sanggar.
4. Pelestarian karya seni tari melalui pendokumentasian.

Melalui data mengenai profil sanggar Natya Lakshita tersebut, dapat diketahui bahwa sanggar tersebut perkembangannya cukup pesat di bawah bimbingan Didik Nini Thowok. Dengan kegiatan tersebut, maka tentu saja akan melibatkan beberapa seniman-seniman. Namun hingga saat ini kebutuhan akan tempat berkumpul Didik Nini Thowok dengan para seniman tersebut masih belum dapat terpenuhi, sehingga pertemuan antar seniman tersebut harus menggunakan tempat lain di luar sanggar karena keterbatasan tempat tersebut.



Keahliannya dalam menari yang sudah terdengar hingga ke mancanegara tersebut membuat beberapa orang yang berkeinginan untuk berguru tari dan semakin mendekati diri dengan beliau dalam jangka waktu yang cukup lama. Sedangkan pada sanggar tari Natya Lakshita yang ada saat ini belum memiliki wadah untuk kebutuhan tersebut.

Untuk menggelar pementasan di Yogyakarta, beliau masih menggunakan gedung-gedung pertunjukkan yang memungkinkan untuk disewa, gedung yang paling sering digunakan adalah Taman Budaya dengan rincian bangunan:

- Fungsi utama: pentas seni, pameran
- Fasilitas: panggung, ruang penonton, ruang ganti, ruang persiapan, ruang rias, KM/WC.
- Fasilitas pendukung: *sound system*, AC, material akustik, atap akustik.
- Kapasitas ruang: lantai bawah 1000 orang, balkon 100 orang
- Akustik: ceiling mengikuti bentuk atap

Adapun gedung-gedung pertunjukkan seperti disebutkan di atas, masih belum dapat memenuhi kebutuhan dari Sanggar Natya Lakshita yang memiliki kegiatan sangat beragam dan berkembang hingga kini. Selain itu sanggar yang beliau dirikan sekarang ini belum dapat mencerminkan kekhasan dari Didik Nini Thowok yang unik dan menarik.

Banyaknya murid yang ingin belajar di sanggar beliau menurut data siswa aktif tahun 2011 tercatat 93 orang dengan kapasitas maksimal studio 15 orang. Ruang studio yang ada pun masih belum mencukupi Sanggar tari yang beliau kembangkan kurang optimal jika digunakan untuk murid yang jumlahnya tidak sedikit lagi. Selain itu jenis tarian yang diajarkan pun cukup banyak ragamnya. Adapun jenis tarian yang diajarkan antara lain sesuai dengan tingkatan usia. Untuk anak-anak, tarian yang diajarkan antara lain adalah tari balon, tari terompet, tari sulak, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk remaja dan dewasa antara lain adalah



tari masatria, tari persembahan, tari merak gandrung, dan lain sebagainya. Selain mengembangkan seni tari, Didik Nini Thowok juga mengembangkan kesenian lain seperti seni rias, lukis, dan teater.

Namun sejauh ini perkembangan dari sanggar Natya Lakshita kurang dirasakan oleh masyarakat umum. Wadah yang khusus menampung baik kegiatan apresiasi masyarakat terhadap seni tari, lukis, dan teater. maupun kegiatan Didik Nini Thowok itu sendiri saat ini belum ada. Sedangkan beliau mengalami kesulitan dalam menampilkan karya seni yang maksimal disebabkan terbatasnya sarana dan prasarana juga kondisi wadah kesenian yang kurang didukung dengan kelengkapan yang memadai. Maka dari itu dibutuhkan sebuah padepokan seni yang dapat menjadi wadah berlatih tari dalam jangka waktu pendek ataupun panjang, tempat berkumpul para seniman, tempat memberikan info tentang seni tari kepada yang membutuhkan seperti pengamat atau peminat seni tari, dan tempat mempertunjukkan karya dengan bentuk bangunan yang menonjolkan karakter tariannya sehingga pembinaan, pelestarian, dan pengembangan seni tari akan tercapai.

Melalui padepokan inilah, penghargaan dan penilaian masyarakat terhadap karya seniman Didik Nini Thowok akan lebih meningkat. Apresiasi masyarakat terhadap sebuah karya seni ciptaannya pun akan jauh lebih meningkat dengan adanya sebuah padepokan seni.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Padepokan seni merupakan suatu wadah yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan profesional di bidang seni. Atau dapat juga diartikan sebagai tempat mengajarkan berbagai macam bentuk kesenian. Aktivitas yang terdapat di dalamnya adalah melatih, berlatih, dan mengembangkan salah satu atau beberapa kesenian. Padepokan seni diharapkan dapat menjadi suatu komunitas perilaku pendidikan, dimana selain terjadi kegiatan belajar mengajar dan pertunjukkan didalamnya juga terjadi kegiatan berhuni atau menginap. Maka dari itu,



sebuah padepokan harus terdapat beberapa studio yang memadai untuk tempat berlatih, studio khusus untuk pelatih, area pertunjukkan, tempat penginapan untuk kerabat seniman dan murid yang ingin menginap, dan juga kafe atau lounge sebagai fasilitas pendukung. Hasil dari pendidikan di padepokan ini perlu ditampilkan dengan kreatif.

Hingga saat ini Didik Nini Thowok masih menjadikan sanggar tarinya sebagai tempat untuk menimba ilmu tari agar sanggar ini dapat menelorkan tarian-tarian yang selalu memiliki keunikan dan kekhasan tertentu. Hal inilah yang akan terus dikembangkan oleh beliau pada padepokan seninya.

Sanggar tari yang didirikan oleh Didik Nini Thowok ini dirancang dalam dua jalur. Pertama, menyiapkan karya untuk melayani masyarakat yang membutuhkan hiburan tari, dan yang kedua membuka kursus tari untuk masyarakat. Untuk itu sebuah padepokan seni perlu dilengkapi dengan adanya ruang pertunjukkan seni. Selain itu beliau ingin padepokannya tidak hanya menjadi tempat kursus dan pertunjukkan seni saja namun juga sebagai tempat dimana para seniman dapat berkumpul, berdiskusi dan berbagi ilmu.

Sanggar Natya Lakshita masih sangat aktif hingga saat ini dengan beberapa jadwal latihan rutin setiap minggunya.

Tabel 1.2 Jadwal Kursus Tari Sanggar Natya Lakshita

No	Kategori	Hari	Waktu
1	Anak	Selasa	15.00 – 16.00
2	Anak	Rabu	15.00 – 16.00
3	Anak	Kamis 1	15.00 – 16.00
4	Anak	Kamis 2	16.00 – 17.00
5	Anak	Jumat 1	15.00 – 16.00
6	Anak	Jumat 2	16.00 – 17.00
7	Dewasa	Minggu 1	09.00 – 10.00
8	Dewasa	Minggu 2	10.15 – 11.15
9	Dewasa	Minggu 3	11.30 – 12.30

Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita, 2011



Melalui jadwal serta jenis tarian yang diajarkan beragam, sebuah studio yang terdapat di sanggar Natya Lakshita belum cukup memadai dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar muridnya masuk kategori anak-anak, maka dari itu beliau ingin memiliki sebuah area bermain bagi anak-anak sebagai fasilitas pelengkap sehingga padepokan ini juga dapat menjadi sarana hiburan bagi anak-anak yang ingin berlatih tari.

Banyak tarian ciptaan Didik Nini Thowok yang merupakan hasil kombinasi dari beberapa tarian tradisional. Kombinasi ini yang kemudian menghasilkan tarian kreasi baru dan modern. Melalui kombinasi tersebut, beliau dapat memperbaharui tarian tradisional tanpa menghilangkan unsur kebudayaan tradisional yang terdapat pada tarian tersebut. Tarian kreasi baru ciptaannya mendapat perhatian paling banyak dari murid-muridnya.

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Dalam menyajikan tariannya, Didik Nini Thowok selalu pada awalnya menyajikan tarian dengan rangkaian gerak yang benar, lembut, dan gemulai. Namun setelah para penonton merasa terpana pada kelembutan gerakannya, beliau justru merusak tatanan tarian dengan gerakan yang kontras, aneh *nyleneh*, dan tak terduga. Setelah penonton terlarut dalam gerakan yang kontras tersebut, beliau kembali pada gerakan tari yang benar, lembut, dan gemulai seperti semula. Begitu seterusnya terjadi semacam tarik ulur yang akrab menuai tawa.

Gerakan tarinya yang paling terkenal adalah dwimuka. Tarian ini menggambarkan dua karakter berbeda dalam diri manusia yakni baik dan buruk. Ini disimbolkan dengan dua wajah penarinya, wajah bertopeng dan wajah aslinya. Pada awal tariannya beliau hanya memperlihatkan satu karakter wajahnya. Ketika penonton sudah mulai hanyut dalam tarian, beliau membalikkan badannya dan memperlihatkan karakter wajahnya yang bertolak belakang dengan karakter wajah



yang semula, sehingga timbulah gelak tawa penonton yang menyaksikannya. Strategi tarik ulur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya juga digunakan dalam tarian dwimuka ini yang menjadi ciri khas dari tarian Didik Nini Thowok.

Selain strategi tarik ulurnya yang menunjukkan kekontrasan karakter khas yang lain adalah gerak tariannya yang dinamis dan estetis. Geraknya yang dinamis ditunjukkan melalui gerakan-gerakan yang kreatif. Tarian-tarian tradisional berhasil beliau satukan menjadi sebuah tarian baru yang sangat menarik sehingga tidak terlihat monoton dan membosankan. Tarian-tarian lain yang merupakan ciptaannya sangat beragam mulai dari gerakan sampai pada maknanya. Sedangkan karakternya yang estetis ditunjukkan melalui keindahan gerakan tubuhnya yang begitu lentur, lembut, dan gemulai sehingga dapat menyita perhatian seluruh penonton.

Padepokan seni Didik Nini Thowok ini diharapkan mampu memvisualisasikan karakter khas dari tarian pemiliknya. Sehingga pengunjung padepokan selain melalui tariannya dapat semakin mengenal beliau melalui perwujudan bangunan padepokannya. Karena kesenian terutama seni tari yang dikembangkan di sanggar Natya Lakshita yang terdahulu lebih banyak yang mengarah pada tari kreasi baru ciptaannya yang sebagian merupakan hasil penggabungan beberapa tarian tradisional yang telah dibuat lebih modern, maka padepokan seni tersebut ini memiliki konsep yang modern namun tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud desain padepokan seni Didik Nini Thowok yang bersifat **dinamis, estetis, dan kontras** sebagai penggambaran karakter tarian Didik Nini Thowok yang akan ditransformasikan ke dalam ekspresi **bentuk ruang luar dan dalam** bangunan padepokan seni Didik Nini Thowok.



I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1. Tujuan

Merancang sebuah padepokan seni Didik Nini Thowok melalui penataan ruang dalam dan luar yang memvisualisasikan karakter tarian Didik Nini Thowok.

I.3.2. Sasaran

1. Melakukan kajian mengenai tipologi padepokan seni.
2. Melakukan kajian mengenai kualitas ruang yang sesuai dengan karakter tarian Didik Nini Thowok.
3. Melakukan kajian preseden yang mencerminkan ekspresi garis dan komposisi bentuk sesuai karakter tarian Didik Nini Thowok.
4. Melakukan analisis terhadap data yang ada dengan teori ekspresi garis dan komposisi bentuk.
5. Menyusun konsep desain yang sesuai dengan analisis sebagai landasan perancangan sebuah padepokan seni yang menunjukkan karakter tarian Didik Nini Thowok dengan berlandaskan teori ekspresi garis dan komposisi bentuk.

I.4. LINGKUP STUDI

I.4.1. Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Padepokan seni Didik Nini Thowok akan dirancang pada sebuah site di Kabupaten Sleman. Sebuah site berukuran $\pm 7.000\text{m}^2$ akan dirancang dengan menitikberatkan pada pengolahan tata ruang dalam dan luar bangunan.



2. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan dalam pada obyek studi yang akan diolah menggunakan teori ekspresi garis dan komposisi bentuk sesuai dengan pendekatan karakter tarian Didik Nini Thowok.

3. Lingkup Temporal

Padepokan seni Didik Nini Thowok akan direncanakan hingga jangka waktu 20 tahun.

I.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan akan dilakukan melalui pendekatan karakter tarian Didik Nini Thowok yang dinamis, estetis, dan kontras.

I.5. METODE STUDI

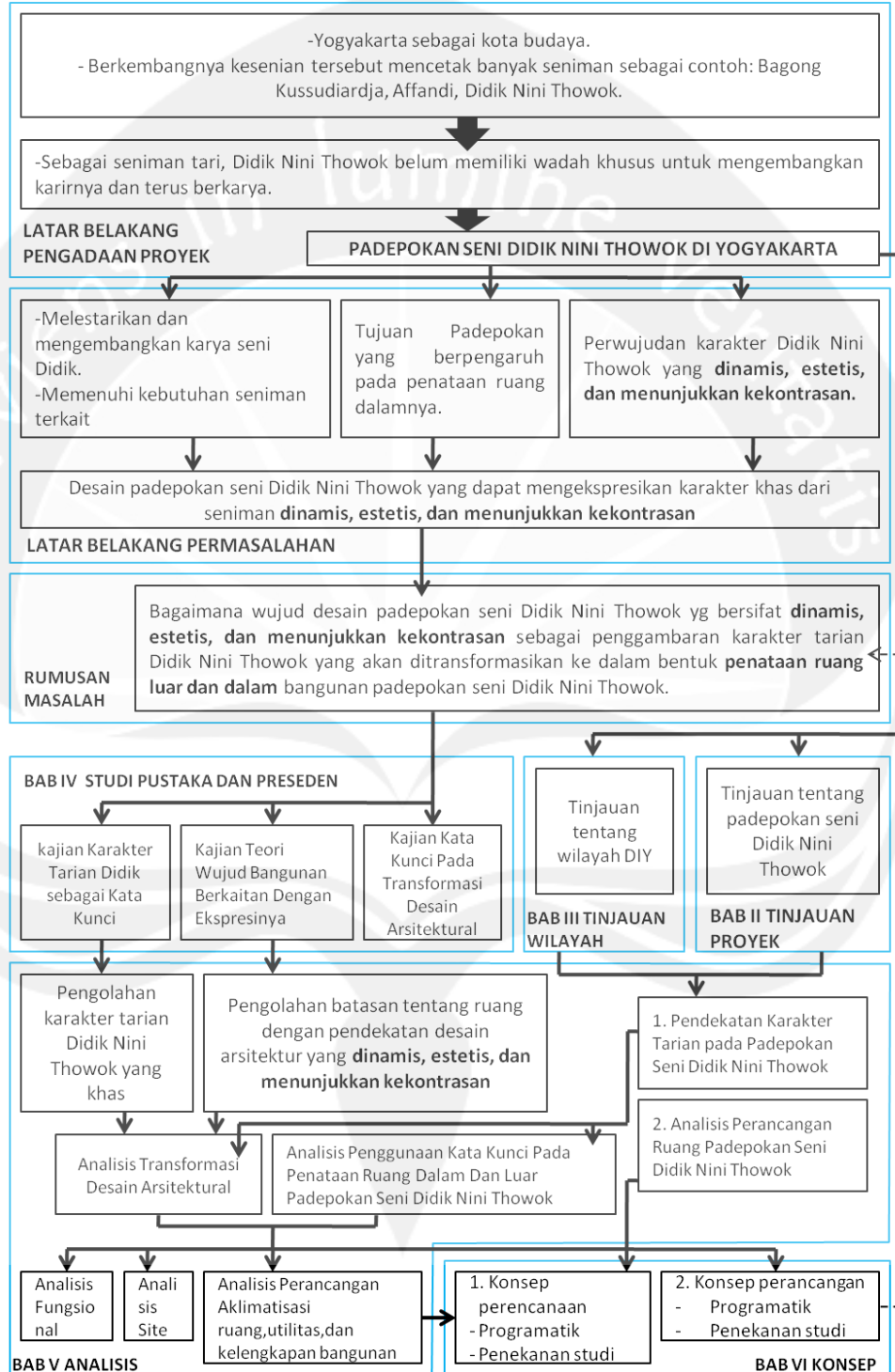
I.5.1. Pola Prosedural

Memperoleh kebenaran secara induktif, yaitu berdasarkan penjabaran mengenai karakter khas dari tarian Didik Nini Thowok yang dinamis, estetis, dan humoris, kemudian dihubungkan dengan teori mengenai ekspresi garis dan komposisi bentuk yang sesuai. Setelah itu kemudian menganalisis data yang sudah tersedia untuk ditransformasikan ke dalam desain arsitektural.



I.5.2. Tata Langkah

Diagram 1.1 Tata Langkah



Sumber: penulis, 2012



I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang proyek tersebut dibangun dan latar belakang permasalahan yang timbul terhadap proyek tersebut.

BAB II TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang penjelasan wilayah yang akan digunakan menjadi lokasi site beserta kelayakannya.

BAB III TINJAUAN PADEPOKAN SENI DIDIK NINI THOWOK

Berisi tentang definisi secara umum dari padepokan seni dan secara khusus membahas padepokan seni Didik Nini Thowok.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisi teori-teori yang mendukung penekanan studi dalam merancang proyek.

BAB V ANALISIS PADEPOKAN SENI DIDIK NINI THOWOK

Berisi tentang analisis berkaitan dengan proyek yang akan dirancang untuk mendapatkan konsep desain.

BAB VI KONSEP PADEPOKAN SENI DIDIK NINI THOWOK

Berisi tentang konsep-konsep desain untuk pedoman merancang proyek tersebut.